

PEMANGGILAN ARWAH:

Membaca 1 Samuel 28:3-20 Melalui (*Seeing Through*) Lensa *Gelong Petamba Deata*



OLEH:

NOVITA PAPAYUNGAN

50220141

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT MENCAPAI GELAR
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Papayungan
NIM : 50220141
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMANGGILAN ARWAH

Membaca 1 Samuel 28:3-20 Melalui (*Seeing Through*) Lensa *Gelung Petamba Deata*

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 14 Agustus 2024

Yang menyatakan



Novita Papayungan

(NIM. 50220141)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PEMANGGILAN ARWAH

Membaca 1 Samuel 28:3-20 Melalui (*Seeing Through*) Lensa Gelong Petamba Deata

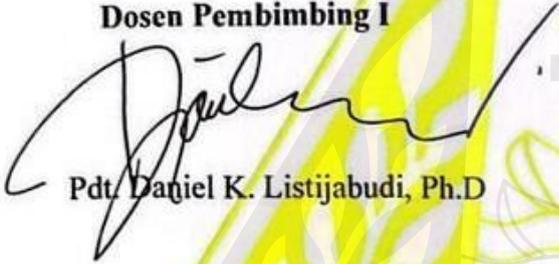
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NOVITA PAPAYUNGAN

50220141

Dalam ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 2 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dosen Pembimbing II


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

**Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Magister**




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024



Novita Papayungan

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”

-Ams 23:18

Puji Syukur dan hormat atas segala kemurahan yang datang dari pihak Allah kepada penulis selama melaksanakan proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana secara khusus dalam penulisan tesis. Berkesempatan menempuh studi di Universitas Kristen Duta Wacana merupakan sukacita tersendiri bagi penulis sebagai bagian dari perjalanan spiritualitas dan juga dinamika berteologi. Banyak hal yang penulis dapatkan selama di Universitas Kristen Duta Wacana seperti suasana yang baru, rekan-rekan yang baru, seru dan tentu dosen-dosen yang tidak kala asyik. Penulis menyadari bahwa semuanya dapat dilalui atas pertolongan Dia Yang Tak Terbatas, Sumber Hikmat.

Adapun penulisan tesis ini berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh selama di Universitas Kristen Duta Wacana dan sesuai dengan latar belakang konteks penulis diberi judul “PEMANGGILAN ARWAH: Pembacaan 1 Samuel 28:3-20 Melalui (*Seeing Through*) Lensa *Gelong Petamba Deata*”.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bermacam-macam dukungan dari berbagai pihak selama menempuh studi dan dalam masa penulisan tesis hingga selesai. Pihak yang terkait di antaranya:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing pertama, Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing kedua yang setia dan sabar mengarahkan selama proses bimbingan. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen penguji yang memberikan masukan tentu demi kebaikan tulisan ini.
2. Kepada seluruh dosen yang memberikan ilmu selama perkuliahan dan staf Magister Filsafat Keilahian yang sangat membantu dalam bidang administrasi sejak awal masuk di Universitas Kristen Duta Wacana hingga tahap penyelesaian studi.
3. Keluarga tercinta yang senantiasa mendukung, menghibur dan memotivasi penulis untuk terus semangat menyelesaikan studi. Mereka keluargaku sangat *keren* dan *gokil*: Yulianus Papayungan (*big boss alias* donator utama), Aspin (*bundahara*), Feby Stefania Baan Tasik (saudaraku) dan Olivia Fanesa Baan Tasik (saudaraku). Mereka adalah segalanya.

4. Kepada Reksian Bunga Sarrang yang sudah setia menemani dan juga mendukung selama studi dari S1 sampai sekarang. Harapanku kelak dia adalah pilihan terbaik.
5. Teman seperjuangan Program Studi Filsafat Keilahian dan juga teman Bidang Minat Biblika. Mereka adalah Kak Yuyun, Anita, Oktovionaldi, Aldi, Kak Yogi, Eby, Kak Obed, Kak Akhung, Rusal, Desly dan Desi. Terima kasih sudah menjadi teman terbaik selama berkuliah di Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Majelis Gereja Toraja Tempat Kebaktian Yogyakarta dan pengurus PPGT TKY sebagai rekan penulis berdinamika dalam pelayanan. Terima kasih telah mewarnai perjalanan iman dan pengalaman yang baru di tempat yang baru juga sebagai perantau. Pdt. Yan Sampe Buntu sekeluarga, Pdt. Daud Nompi, Pdt. Doly Rante Pangloly sekeluarga dan Pdt. Gustina Saruran sekeluarga sebagai mentor yang baik bagi penulis. Pnt. Vica (Ma' Nio) sekeluarga sebagai orang tua, kakak selama di Yogyakarta.
7. Pdt. Johana R. Tangirerung serta seluruh dosen Fakultas Teologi UKI Toraja yang turut mendukung penulis selama studi.
8. IKAPMAJAYA dan DUTA TORAYA sebagai Tongkonan mahasiswa Toraja yang ada di Yogyakarta. Terima kasih sudah memberi pengalaman berorganisasi, persaudaraan dan kebersamaan.
9. Personil kontrakan MBKCUK dan seluruh teman-teman Toraja di Yogyakarta sebagai teman yang mendukung penulis selama berada di Yogyakarta.

Dalam penulisan ini masih banyak pihak yang turut mendukung penulis namun tidak dapat disebutkan satu per satu namanya. Penulis mengucapkan terima kasih untuk dukungan dan telah menolong selama proses penulisan tesis. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Terima kasih dan Tuhan Yesus Memberkati.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Novita Papayungan

DAFTAR ISI	
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. <i>Aluk To Dolo</i> dan Realitas Gereja	2
1.1.2. Ritus <i>Gelong Petamba Deata</i>	5
1.1.3. Pemanggilan Arwah dalam 1 Samuel 28:3-20.....	7
1.2. Kerangka Teori.....	11
1.2.1. Hermeneutik Alkitab Asia.....	11
1.2.2. Tafsir <i>Seeing Through</i> Menurut Daniel K. Listijabudi.....	14
1.3. Rumusan Masalah	15
1.4. Pertanyaan Penelitian	17
1.5. Metode Penelitian.....	17
1.6. Tujuan Penelitian.....	18
1.7. Sistematika Penelitian	18
BAB II	20
STUDI TEOLOGIS TERHADAP TEKS 1 SAMUEL 28:3-20	20
2.1. Pengantar Bab	20
2.2. Sejarah Deuteronomis	20
2.3. Tafsiran Tokoh	23

2.3.1.	Komunikasi dengan Yang Ilahi	23
2.3.2.	Kejatuhan Saul	30
2.3.3.	Suatu malam di En-Dor	34
2.4.	Upaya Dialog antar Pandangan Para Ahli	41
2.5.	Analisis.....	42
2.5.2.	Menyoal Metode yang Digunakan.....	43
2.6.	Kesimpulan.....	45
BAB III	46
STUDI TERHADAP BUDAYA TORAJA GELONG	46
2.1.	Aluk To Dolo.....	46
2.2.	Konstruksi <i>Aluk To Dolo</i> di Toraja.....	47
2.2.1.	Sejarah Singkat Toraja dan <i>Aluk To Dolo</i>	48
2.2.2.	Konsep Mitologi <i>Aluk Todolo</i>	50
3.2.3.	Sistem Kepercayaan <i>Aluk To Dolo</i>	52
3.2.4.	Tingkatan Upaca Dalam <i>Aluk To Dolo</i>	56
3.3.	<i>Gelong Metamba Deata</i>	59
3.3.1.	Tongkonan Pusat Ritual	62
3.3.2.	<i>To Membali Puang</i>	64
3.3.3.	<i>Puya</i> Rumah Terakhir	66
3.3.4.	Tinjauan Manusia Religius	67
3.4.	Analisis.....	67
3.5.	Nilai-nilai yang Beresonansi dengan Lensa	69
3.5.3.	Menuju <i>Puya</i>	70
3.5.4.	Kekerabatan	70
BAB IV	72
TAFSIRAN 1 SAMUEL 28:3-20 MELALUI LENSA <i>GELONG</i>	72
4.1.	Pengantar Bab	72

4.2.	Teks dan Terjemahan 1 Samuel 28:3-20.....	72
4.2.1.	Versi Terjemahan Baru (TB) LAI	72
4.3.1.	Terjemahan Penulis	74
4.3.	<i>Plot</i> 1 Samuel 28:3-20.....	76
4.4.	Struktur Penafsiran Narasi 1 Samuel 28:3-20	76
4.5.	Penafsiran Teks 1 Samuel 28:3-20 Melalui Lensa <i>Gelong</i>	77
4.5.1.	Perihal Kondisi dan Medium dalam Konstruksi <i>Metamba Deata</i>	77
4.5.2.	<i>Metamba Deata</i> sebagai Bentuk Perjumpaan dengan Arwah.....	81
4.5.3.	Merayakan Kehidupan Bersama <i>To Mendetaan</i> dalam Lingkaran Keekerabatan ...	88
4.6.	Kesimpulan Bab	95
BAB V	96
PENUTUP	96
5.1.	Kesimpulan tentang Pemekaran Makna dalam Teks.....	96
5.2.	Kesimpulan tentang <i>Gelong</i> , Cerita Saul di En-Dor dan Pemanggilan Arwah.....	97
5.3.	Refleksi Mengenai Model Pembacaan sebagai Upaya Pemekaran Makna.....	98
5.4.	Rekomendasi-rekomendasi.....	98
Daftar Pustaka	101

ABSTRAK

Dewasa ini persoalan mengenai ritual-ritual terhadap leluhur secara khusus berkaitan dengan arwah menjadi sorotan bagi iman Kristen. Namun juga menjadi pergumulan konteks yang memengaruhi kehidupan sebagai warga adat dan sekaligus anggota gereja. Tanpa sadar masih saja banyak yang mengintimidasi kepercayaan lokal dengan ajaran-ajaran iman yang dianggap bertentangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya eksplorasi penafsiran teks Alkitab dan pemanfaatan perspektif lain. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan praktis tetapi upaya pembacaan dengan perspektif lain diupayakan untuk menjawab keresahan dan permasalahan ini.

Adanya permasalahan ini, maka penulis berusaha mencoba untuk melakukan pembacaan terhadap teks 1 Samuel 28:3-20. Teks ini kurang menyoroti persoalan arwah sementara pembahasan utamanya menyinggung mengenai arwah dan bersifat lokal. Dalam penafsiran ini penulis menggunakan model pembacaan *Seeing Through* untuk mengupayakan pengayaan dan pemekaran makna dalam teks. Lensa yang digunakan *Gelong Petamba Deata* dari *Aluk To Dolo*. *Gelong* ini merupakan ritual yang dilakukan oleh *Aluk To Dolo* untuk berkomunikasi dengan ilahi untuk memohonkan sesuatu.

Pembacaan *Seeing Through* terhadap teks 1 Samuel 28:3-20 dipahami sebagai relasi antara manusia dengan leluhur, arwah sebagai makhluk ilahi. Peran dari arwah dilihat sebagai sarana alternatif komunikasi yang bersifat ilahi. Pengayaan pembacaan juga dilihat dari keterhubungan antara orang yang masih hidup dan yang sudah meninggal masih terjaga sampai sekarang. Bahwa persoalannya bukan pada hidup dan mati tetapi berupaya untuk menerima sesuatu berasal dari pihak-Nya karena segalanya ada dalam kendalinya termasuk yang baik dan buruk. Melalui pembacaan ini juga memperhatikan keberadaan *Aluk To Dolo* yang dapat digunakan untuk memperoleh pengayaan dan pemekaran pada teks Alkitab. Persoalan yang relatif kontekstual ini merupakan tantangan iman bagi warga gereja yang menghidupi adat Toraja.

Kata Kunci: Arwah, 1 Samuel 28:3-20, *Gelong*, *Aluk To Dolo*, dan komunikasi dengan yang ilahi.

ABSTRACT

Mature This problem regarding rituals towards ancestors in a way special related with spirits become highlight for Christian faith. But also become struggle influencing context life as inhabitant customary and at the same time member church. Without aware Still just many are intimidating trust local with teachings assumed faith contradictory. This matter caused by a lack of exploration interpretation text Bible and utilization perspective other. Problem This No can resolved with practical but effort reading with other perspectives are sought For answer anxiety and problems This.

There is a problem this, then writer try try For do reading to text 1 Samuel 28:3-20. This text not enough highlighting problem spirits temporary discussion mainly touch on about spirit and nature local. In interpretation This writer using a reading model Seeing Through For strive enrichment and expansion meaning in text. The lens used *Gelong Petamba Deata* from *Aluk To Dolo*. *Gelong* This is a ritual performed by *Aluk To Dolo* For communicate with divine For plead something.

Reading *Seeing Through* to the text of 1 Samuel 28:3-20 is understood as relation between man with ancestors, spirits as creature divine. The role of spirits seen as means alternative nature of communication divine. Enrichment readings are also viewed from connectedness among people who still life Still alive and already die Still awake until now. That the problem not on life and death but endeavor for accept something originate from His side because everything There is in his control including the good and the bad. Through reading This also pays attention existence *Aluk To Dolo* who can used For obtain enrichment and expansion of the text Bible. Relative issue contextual This is challenge faith for inhabitant living church custom Toraja.

Keywords: Spirit, 1 Samuel 28:3-20, *Gelong*, *Aluk To Dolo*, and communication with the divine.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbicara soal arwah menyinggung bagian-bagian yang sensitif seperti persoalan iman, kehidupan masa yang akan datang, aturan-aturan dalam satu lembaga seperti Gereja Toraja. Pengakuan Gereja Toraja mempunyai poin khusus yang menyinggung soal arwah dan disoroti dari sisi penyembahan. Dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab I nomor 2 mengatakan bahwa “Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan. Tidak ada Allah lain yang boleh disembah. Misalnya: arwah, bulan, matahari, bintang, jimat, kuasa-kuasa di tempat keramat. Sumber segala kebaikan adalah Allah; jadi kita tidak boleh memperilah ilmu pengetahuan atau akal manusia”.¹ Dalam hal ini arwah dipandang sebagai sumber kehidupan sehingga menjadi larangan untuk menyembah arwah. Konsep arwah pada umumnya dilihat sebagai sesuatu yang negatif dan berhala atau berlawanan dengan iman Kristen. Pengakuan Gereja Toraja sendiri jelas mau menunjukkan bahwa hidup warga jemaat ada dalam Kristus begitu juga ketika manusia mati dalam Kristus. Sebagaimana isi pengakuan arwah dipahami sebagai roh dalam kekuatan besar yang dianggap mampu menyaingi Allah dalam kacamata iman. Tetapi Gereja Toraja tidak lebih jauh berupaya untuk membahasnya karena Pengakuan Gereja Toraja berada pada posisi harapan (*sparare*) bukan mengamati (*spaktare*). Terkait arwah permis utama dalam Pengakuan Gereja Toraja yaitu pada bab III yang membahas mengenai manusia. Sangat jelas bahwa pengakuan ini tidak mendikotomikan atau trikotomi mengenai manusia. Menyinggung sedikit dengan buku Mati Seutuhnya yang juga tidak mendikotomikan antara tubuh, jiwa, dan roh.

Semnetara dalam kehidupan Aluk To Dolo membedakan alam hunian dan manusia yang menjadi cikal bakal dari arwah. Pertama jiwa yang masih ada dalam dunia karena belum ke *puya* (dalam keadaan mati tetapi dianggap sebagai orang tidur). Kedua jiwa yang sudah sampai pada *puya* melalui berbagai tahap ritus. Ketiga adalah jiwa yang sudah sempurna sebagai dewa, *To Membali Puang*.² Arwah merupakan manusia yang sudah meninggal tetapi tidak putus relasi dengan manusia yang masih hidup. Dalam Aluk To Dolo *deata* bukanlah yang disembah tetapi bagi mereka menghormati sebagai utusan atau bentuk pemeliharaan Puang Matua bagi ciptaan lainnya. Arwah bukanlah yang utama tetapi berdampak bagi keberadaan manusia dan penerimaan relasi secara luas.

¹ Bada Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2023), 29.

² Theodorus Kobong, *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana, Ke Mana* (Rantepao: Institut Theologia Gereja Toraja, 1983), 59.

Mengutip Robert Setio, “pemujaan terhadap leluhur masih terjadi, sehingga menjadi tantangan untuk melakukan negosiasi dengan agama pribumi”.³ Seperti yang baru-baru saja dilakukan masyarakat Sangalla’ yaitu “*Mendio’ Bubun*” yang dilaksanakan pada Februari 2024. Tradisi ini merupakan salah satu wujud pemujaan terhadap leluhur dengan memberikan sajian guna menyampaikan permohonan sebagai agar terhindar dari pengaruh buruk, mala petaka dan kutukan-kutukan lain. Sampai saat ini praktik dengan makna tersebut masih terlaksana dalam selubung budaya. Sehingga terjadi antipati oleh gereja yang percaya bahwa ritual seperti itu tidak lagi relevan bagi kehidupan warga gereja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dan semakin diperkuat dengan munculnya narasi dalam Alkitab yang sama dilakukan oleh tradisi lokal. Seolah-olah antara narasi teks Alkitab dengan tradisi lokal masih berkaitan. Terutama dalam konteks Toraja yang mencoba mengkristenisasi budaya tetapi sentuhan kultur leluhur masih cukup kuat dalam pemaknaan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ada tradisi keagamaan lokal yang berjumpa dengan kekristenan. Namun ini bukan hanya sekedar perjumpaan tetapi menjadi kerumitan tersendiri bagi penulis yang memiliki latar Kristen Toraja. Tentu kecemasan ini bukan hanya datang dari satu orang saja, tetapi juga dari orang-orang yang menyadari akan keberadaan sebagai warga gereja dengan menghidupi tradisi lokal. Menyadari hal ini sering kali gereja bersifat represif terhadap tradisi yang dilakukan oleh agama lokal. Gereja berusaha melindungi warga jemaat dari pemikiran-pemikiran yang bisa saja mempengaruhi iman mereka.

1.1.1. *Aluk To Dolo* dan Realitas Gereja

Adat istiadat merupakan warisan secara turun temurun menjadi budaya sekaligus sebagai identitas. Perkembangan suatu budaya terjadi dengan cepat dan praktis dari generasi ke generasi. Ritual tersebut dapat diterima secara logis maupun mistik yang sulit dipahami namun tetap diyakini dan dipercaya manusia. Toraja salah satu daerah yang sangat kaya akan ritus-ritus beserta makna yang terkandung di dalamnya. Ritus yang dilakukan yaitu berkaitan dengan sukacita dan dukacita, karena dua falsafah inilah yang melingkupi kehidupan manusia. Sehingga masyarakat Toraja mempertahankan kekayaan ritus tersebut sesuai dengan nilai yang diwariskan. Nilai yang terkandung dalam ritual mereka adalah penghormatan kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal. Berdasarkan nilai ini makna yang terus dipertahankan adalah leluhur atau roh orang meninggal dipercaya dapat menjadi pembawa berkat.

³ Robert Setio, “The Persistence of Ancestor Veneration: A Dialogical Relationship Between Christianity and Indigenous Religions in Indonesia,” *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 2 (2019): 206, <https://doi.org/10.2143/SID.29.2.3287307>.

Berangkat dari paham di atas bahwa leluhur dan roh orang yang sudah meninggal adalah pembawa berkat maka sebagian orang percaya bahwa kematian itu merupakan akhir dari perjalanan panjang manusia di bumi. Meskipun bukan sebagai pemisah tetapi dalam realitas sosial kematian tetap menyimpan kesedihan, kehilangan dan perpisahan. Sehingga kematian itu merupakan representasi kolektif kehilangan yang sangat mendalam.⁴ Pemikiran ini merupakan implikasi sebagai penganut sebuah kepercayaan, agama atau ajaran lain. Ajaran seperti itu berlaku pada sistem kepercayaan lokal.

Toraja merupakan wilayah yang kaya akan ritual dan masih ada sampai sekarang, seperti agama lokal yaitu *Aluk To Dolo*. Upacara-upacara adat yang dilakukan masyarakat Toraja mempunyai makna dan peran sosial penting untuk menjaga kelangsungan upacara tersebut.⁵ Banyak tradisi dari *Aluk To Dolo* yang digunakan sampai sekarang karena dinilai masih relevan dengan budaya yang turun-temurun dilakukan masyarakat Toraja. Namun budaya tersebut diselubungi dengan nilai kekristenan dari gereja-gereja yang ada di Toraja. Mengingat mayoritas masyarakat Toraja yang melakukan budaya adalah penganut kekristenan. Masyarakat menghidupi dua hal yang berbeda yaitu ajaran berdasarkan dogma gereja dan nilai dari budaya itu sendiri. Perbedaan ini berusaha disatukan dengan maksud untuk menjaga keanggotaan gereja agar menghidupi tradisi Aluk dengan menerapkan aturan-aturan gereja.

Ritual dalam tradisi merupakan bentuk ketaatan masyarakat Toraja yang menghubungkan mereka dengan leluhurnya. Koneksi dengan leluhur masih terjaga sampai sekarang ini, buktinya bahwa berlangsung tradisi di Toraja seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Keduanya ini dapat menghubungkan antara leluhur dengan anggota keluarga yang masih terjalin hubungannya secara terus-menerus. Penganut *Aluk To Dolo* mengenal adanya ritual menghubungi *Deata*. *Deata* adalah orang yang sudah menjalani proses kehidupan sampai pada kematian. Secara general *Deata* yang diterima masyarakat ini tidak relevan lagi dengan ajaran Kristen. Alkitab bahkan meyratkan larangan yang berkaitan dengan arwah dan isu-isu kepercayaan lokal (bnd. Imamat 19:31; 1 sam 28:9). Terhadap apapun yang berkaitan dengan arwah merupakan larangan keras bagi bangsa Israel.

Konsep demikian tidak hanya berlaku di kalangan bangsa Israel atau konteks dalam Alkitab, tetapi juga masyarakat modern sekarang. Lebih tepatnya ketika komunitas gereja

⁴ Emanuel Elang Wikandatu and Aqilah Rahmawati, "The Rambu Solo Rites as a Collective Representation of the Aluk Todolo Religion in Toraja, South Sulawesi," *International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)* 5, no. 5 (2022): 373, <http://dx.doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5520>.

⁵ Hasbi, D.A.T. Pulubuhu, and Mansyur Rajab, "The Social Meaning of Rambu Solo Ceremony in Toraja (The Perspective of Symbolic Interactionism Theory)," *Academic Research Publishing Group: The Journal of Social Sciences Research* 5, no. 3 (2019): 778, <https://doi.org/10.32861/jssr.53.778.781>.

berjumpa dengan tradisi seperti ini otomatis akan menolak adanya pandangan seperti ini. Pandangan seperti ini sering dianggap sebagai penyembahan berhala, di mana manusia dengan mudahnya melibatkan diri dengan yang sudah mati. Nuansa Kristen Gereja Toraja sangat tabu dengan hal seperti itu, tetapi kritik bagi Gereja Toraja adalah konteks hidup bersama pemeluk leluhur.

Salah satu tulisan yang sampai sekarang masih dipegang dan memengaruhi perspektif masyarakat sebagai warga Gereja Toraja adalah buku “Mati Seutuhnya”. Menurut iman Kristen, secara khusus Pengakuan Gereja Toraja berdasarkan buku “Mati Seutuhnya” artinya roh, jiwa dan tubuh mengalami kematian secara seutuhnya. Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja mengakui bahwa dalam manusia tidak memiliki unsur ilahi. Sangat berbeda dengan manusia menurut kepercayaan tradisional Toraja, di mana dalam diri manusia terdapat unsur ilahi.⁶ Pandangan demikian sudah mengantarkan pada kesimpulan bahwa penolakan terhadap arwah ditunjukkan secara terang-terangan.

Lebih lanjut, dengan ritual konon sampai sekarang masih dilakukan pada upacara adat *Rambu Tuka'*. Berth Tallulembang mengutip seorang penulis tentang Toraja yaitu John Liku Ada', menegaskan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa Komisi Adat menelusuri ritual yang berlaku dalam siklus kehidupan manusia Toraja. Hasil yang ditemukan bahwa ada larangan bagi orang Kristen melakukan praktis ritual *Rambu Tuka'*.⁷ Larangan ini merupakan peringatan bagi orang Kristen untuk tidak melaksanakan ritus yang sesuai prosedur *Aluk*. Perlu diketahui salah satu faktor larangan tersebut adalah banyaknya ritus *Rambu Tuka'* yang menghubungkan yang hidup dan yang sudah mati (leluhur). Sejak awal masuk kekristenan di Toraja budaya yang diciptakan dan dihidupi *Aluk* menjadi krisis dengan penginjilan GZB (*Gereformeerde Zendingbond*).⁸ Hal ini terjadi karena adanya tekanan praktek hidup yang suci mempengaruhi kehidupan masyarakat Kristen Toraja. Orang Kristen Toraja dilarang mengikuti pesta orang yang belum percaya. Dilarang memberi sajian kepada orang yang sudah meninggal atau deata, dilarang percaya kepada dukun, peramal, dan menyembah dewata, roh-roh, dan leluhur yang sudah meninggal.⁹ Di satu sisi ada kepercayaan asli *Aluk To Dolo* dan di sisi lain

⁶ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 258.

⁷ Bert Tallulembang, ed., *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 27.

⁸ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, 103. GZB adalah lembaga pekabaran Injil dari Belanda dan kebanyakan mengikuti pandangan Calvin. Zending yang terkenal datang membawakan Injil ke Toraja adalah Antonie Aris van de Loosdrecht.

⁹ Kabanga', 107.

juga kekristenan sangat menguasai bumi Toraja. Keduanya berada dalam konteks budaya lokal yang sama tetapi *Aluk* sangat ditentang oleh kekristenan.

Melihat sejarah di atas sampai sekarang perbedaan itu dipandangan sengit untuk bersatu. Timbulnya persoalan berdasarkan dogma dan pemahaman-pemahaman yang berbeda menjadi tantangan sampai saat ini. Di mana posisi *Aluk*, Kristen dan budaya sama-sama dihidupi oleh masyarakat Toraja. Tidak dapat dipungkiri keadaan ini terus menerus melahirkan generasi yang pola pikir mendiskriminasi, pandangan sinkretis terhadap *Aluk*.

1.1.2. Ritus *Gelong Petamba Deata*

Aluk To Dolo memperkenalkan banyak tradisi yang dibagi atas dua bagian yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Pengelompokkan ini berdasarkan peristiwa besar seperti kedukaan dan sukacita yang tergolong dalam *Aluk* (aturan keagamaan). *Rambu Solo'* merupakan gabungan dari kata *Rambu* yang artinya “asap, cahaya sinar” sedangkan *Solo'* “turun, yang mengarah ke bawah”. *Aluk Rambu Solo'* merupakan aturan dalam upacara yang dilaksanakan saat matahari mulai terbenam atau turun.¹⁰ Berbeda dengan *Rambu Tuka'*, *Rambu* sama dengan asap dan *Tuka'* diartikan “naik”.¹¹ Jadi *Rambu Tuka'* adalah upacara yang menandakan sukacita dengan waktu pelaksanaan dimulai pada pagi hari. Tidak jarang juga dilakukan mulai subuh, karena mengikut waktu terbit atau naik yang konon dipercaya sebagai awal dan pertanda baik. Itulah sebabnya setiap ritual yang mengandung sukacita dilakukan di pagi hari. Makna lain juga adalah sebagai bentuk menyambut berkat dan rahmat dari sang ilahi.

Dua upacara terbesar dan merangkap seluruh ritual-ritual yang dilakukan *Alukta* merupakan bagian perayaan dengan ilahi. Ajaran *Aluk To Dolo* sesuai ketentuan *Sukaran Aluk* menyembah tiga oknum :

- a. *Puang Matua* sebagai pencipta segala isi bumi dan pemegang kekuasaan tertinggi dari semua yang disembah. Bekerja langsung dari takhtanya di langit.¹²
- b. *Deata-deata* yang jumlahnya banyak sebagai sang pemelihara ciptaan *Puang Matua*. Terdapat tiga *Deata* yang berperan penting yaitu *Deata Tangngana Langi'* (pemelihara langit), *Deata Kapadangan* (pemelihara bumi), dan *Deata Tangngana Padang* (pemelihara bawah tanah).¹³

¹⁰ L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, Cetakan IV (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 83.

¹¹ Tangdilintin, 83.

¹² Tangdilintin, 76.

¹³ Tangdilintin, 77.

- c. *Tomembali Puang/To Dolo* sebagai wakil *Puang Matua* untuk mengawasi dan memberi berkat kepada manusia.¹⁴

Ketiga oknum ini adalah ilahi yang disembah, dihormati, dipuja dengan berbagai sesembahan (sajian, kurban). Bentuk persembahan disebut *Pemala'* menurut upacara dan tujuannya. Azas *Pemala'* diatur menurut *Sukaran Aluk* adalah "*Pemali Sukaran Aluk*" yang mengatur bagaimana seharusnya kehidupan *Aluk*. *Pemali* sangat tabu bagi kehidupan penganut *Aluk*, karena seluruh aspek hidup sangat dikuduskan.¹⁵ Maka dari itu mereka harus menjaga pola hidup agar tidak melanggar aturan dan berdampak buruk. Seperti biasanya tradisi agama lokal ketika ada yang menyimpang dari peraturan harus menerima konsekuensi. Tidak jarang hukuman yang diterima berupa hukum adat, atau langsung dari dewa – dewi sesuai interpretasi lazim didengar sebagai tabur tuai.

Berbicara soal tradisi agama lokal selain yang diatur dari dua *Rambu* di atas, masyarakat Toraja mempunyai ritual perjumpaan dengan arwah. Ritual seperti itu disebut *Gelong*, merupakan ritual yang melantunkan syair dengan maksud baik yaitu menerima berkat dari *Puang Matua, Deata*, arwah yang didewakan (*To memballi Puang*).¹⁶ Tradisi *Gelong* sering disebutkan "*To ma'dampi*" karena orientasi *Aluk* adalah pemulihan dan juga pelaksanaannya. Tugas untuk ritual ini adalah *Tominaa* sebagai pemimpin *Aluk*, setara dengan pendeta.¹⁷ Setiap ritual yang dilaksanakan penghayat *Aluk To Dolo* dipandang sangat sakral sehingga tidak boleh dilakukan secara sembrono.

Gelong juga sebagai sebuah karya seni yang mengandung nilai spiritual, karena dilakukan dengan mengeluarkan suara dan gerak tubuh. Pelaksanaannya juga dapat menghabiskan durasi waktu yang cukup lama. Ketika pemanggilan arwah itu berlangsung belum ada jaminan bahwa akan langsung hadir.¹⁸ Dalam hal ini memang ada kesabaran dan ketekunan yang ditanamkan. Tiada henti untuk terus melaksanakan ritual, tarian dan syair *Gelong* dikumandangkan berkali-kali sampai pada tahap "hilangnya kesadaran diri". Di tahap inilah arwah itu datang dan menjumpai pemanggilnya. Kehadirannya tidak selalu dalam wujud terpisah dari manusia. Tetapi arwah itu bisa menyatu dengan seseorang yang memanggilnya. Orang Toraja sering menyebutkannya "*karondonan*" atau terjadinya aksi-aksi di luar kemampuan biasa manusia. Tidak bisa disamakan dengan kerasukan setan, karena memang

¹⁴ Tangdilintin, 79.

¹⁵ Tangdilintin, 88.

¹⁶ Tangdilintin, 14.

¹⁷ Tangdilintin, 114.

¹⁸ Tangdilintin, 15.

berbeda dengan kerasukan atau kesurupan. Seperti melompat di api yang menyala, mengiris diri dengan pisau dan tindakan *ekstream* lainnya.¹⁹ Sepertinya tahap aksi di luar batas manusiawi ini menunjukkan keberhasilan suatu ritual, karena manusia dapat berbuat yang melebihi kapasitasnya sebagai manusia. Keterbatasan manusia tidak mampu menerima hal mistik di luar tubuhnya. Manusia Toraja mempunyai silsilah ilahi yang memungkinkan mereka untuk mengalami sesuatu yang transenden. Tidak semua dari yang melakukan ritual ini mendapatkan arwah, karena konon hanya yang mendapatkan urapan dewa yang saja yang bisa sampai pada tahap ini.

Adanya ritual ini tidak lepas dari fakta “*pemali*” dan “*pasakke*”. Sebagai orang Toraja, kedua hal ini saling bergandengan mengatur kehidupan masyarakat. Sistem yang digunakan *Aluk To Dolo* adalah apa yang ditabur di dunia akan mengikut pada apa yang diterima, perbuatan mempengaruhi keselamatan. Banyak peristiwa yang mendatangi mereka dan di luar dari kendali, seperti penyakit pada manusia, gangguan terhadap tanaman dan binatang. Kebanyakan masyarakat Toraja adalah petani dan peternak, sesuai falsafah hidup mereka bahwa antara manusia, tanaman dan binatang masih satu produksi. Ketika salah satu di antara ketiganya ini ditimpa kesialan maka ritual untuk memanggil arwah dilakukan untuk meminta kesembuhan. Selain itu, ritual ini digunakan untuk menghalau malapetaka yang membuat orang Toraja menderita. Bukan hanya itu juga digunakan untuk meminta berkat.²⁰ Jika demikian maka mereka sangat memperhatikan pola kehidupan, dan menghargai perjumpaan itu bukan hanya ketika dalam penderitaan. Tetapi nilai kehidupan terdiri atas dua peristiwa besar yaitu kondisi tidak sehat dan bersukacita.

1.1.3. Pemanggilan Arwah dalam 1 Samuel 28:3-20

Kisah 1 Samuel 28 tentang pemanggil arwah sering disebut sebagai “penyihir” En-Dor. Kisah ini juga kemungkinan adalah satu-satunya deskripsi narasi dalam Alkitab tentang pemanggilan arwah. Pemahaman umum banyak menceritakan itu sebagai praktik ilmu hitam seperti ramalan, penyembahan berhala dan sejenisnya. Penggambaran karakter penyihir bukanlah bentuk yang tepat untuk mendiskripsikan laku perempuan di En-Dor itu. Ini merupakan permasalahan penafsiran yang kurang tepat pada teks dengan bentuk kata asli yang digunakan pada teks. Kata “penyihir” yang dideskripsikan di teks tidak muncul, jika mengacu dalam kitab Ulangan 18:10-11 deskripsi penyihir “peramal mantra”.²¹ Sebenarnya kata tersebut

¹⁹ Tangdilintin, 116.

²⁰ Tangdilintin, 115.

²¹ Esther J. Hamori, *Woman's Divination in Biblical Literature: Propechy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge* (London: Yale University Press, 2015), 105.

bisa saja digunakan tetapi tidak tepat untuk teks 1 Samuel 28:7, justru yang digunakan adalah “seorang peramal hantu”. Namun dalam teks dikatakan נִשְׁתָּ (‘ē·šēṭ) diterjemahkan sebagai *a woman* = perempuan dan נִשְׁתָּ (‘ō·wḇ) adalah *a medium* yang menunjuk pada pemanggil, jadi perempuan itu “melakukan kegiatan/bertindak sebagai”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan itu sebagai medium atau media, pelaku, penghubung antara roh orang yang sudah mati dengan manusia yang masih hidup. Sehingga terminologi teknis yang cocok digunakan adalah tidak melakukan ilmu sihir melainkan bertindak sebagai perantara yang hidup dan yang mati.²² Persoalan terminologi ini sangat perlu diperhatikan karena mendeskripsikan keahlian mereka. Penulis setuju dengan terminologi perempuan itu sebagai medium yaitu pelaku, perantara, peramal yang berkaitan dengan roh, arwah, hantu, atau roh lain dipandang berbeda.

Yosua 17 : 11 “Tetapi di daerah Isakhar dan Asyer ada juga kepunyaan suku Manasye, yakni Bet-Sean dengan segala anak kotanya, penduduk Dor dengan segala anak kotanya, penduduk En-Dor dengan segala anak kotanya, penduduk Taanakh dengan segala anak kotanya, dan penduduk Megido dengan segala anak kotanya, yakni ketiga daerah bukit itu” – TB LAI. Informasi ini cukup membantu untuk mengetahui letak En-Dor yang merupakan salah satu wilayah warisan diundi kepada suku Manasye. En-Dor lebih tepatnya berada di daerah Isakhar dan Asyer.

Deskripsi En-Dor merupakan tempat praktik pemanggilan arwah yang dilakukan oleh seorang perempuan atas perintah Saul (1 Sam 28:7). Hal ini dikarenakan ambisi kekuasaan Saul yang perlu diperjelas. Pertama-tama, perlu diketahui uraian konteks En-Dor adalah sebagai pusat mediator budaya dan politik.²³ Lebih lanjut Josef Tal, penulis kitab kronik Samuel menegaskan bahwa di En-Dor sebagai tempat memproklamasikan masa beralihnya pemerintahan Saul yang ditandai dengan pengurapan Daud (1 Sam. 16:3) dan mempertimbangkan pelanggaran-pelanggaran Saul.²⁴ Kemungkinan terbesar juga dari teks ini adanya eksploitasi penulis sejarah untuk menekankan ketegangan antar monarki.

Perjanjian Lama yang terlibat dengan kisah-kisah budaya kuno yang melibatkan leluhur juga sering disebut *necromancy*.²⁵ Kisah pemanggilan arwah dalam 1 Samuel menampilkan kesalahan Saul seperti pelanggaran hukum *monoteistik*, kelemahan dan ketakutannya sebagai

²² Hamori, 105.

²³ Assaf Shelleg, “Biblocentrism and Its Operatic Undoing: Josef Tal’s Saul at Ein-Dor (1955),” *Musica Judaica* 23 (2021): 60, <https://www.jstor.org/stable/27108296>.

²⁴ Shelleg, 60.

²⁵ Bill T. Arnold, *1 and 2 Samuel: The NIV Application Commentary from Biblical Text—to Contemporary Life* (Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat: Zondervan, 2014), 106.

seorang pemimpin.²⁶ Paling menyedihkan adalah ketika dia tidak mampu untuk mendengar Tuhan tetapi kisah ini tidak termasuk kutukan atas tindakan *necromancy* yang digambarkannya. Adegan dalam narasi menunjukkan Saul terlihat buruk, tetapi mediumnya tampil baik dan berhasil.²⁷ Apakah mungkin dapat dikatakan bahwa yang dilakukan Saul adalah alternatifnya? Apapun itu penafsir tidak begitu menyoroti soal pemanggilan arwah yang dilakukan Saul.

Penulis Tawarikh memiliki pandangan berbeda mengenai hal ini: tiba-tiba, salah satu dari pelanggaran besar Saul adalah berkonsultasi dengan ahli nجوم. Kisah perjumpaan itu sendiri dilewati, karena penulis Tawarikh tidak peduli dengan kehidupan Saul, namun ia mengacu pada hal tersebut dan faktanya menghubungkan kematian Saul sebagian dengan kejadian ini (1 Taw 10:13-14).²⁸ Penulis teks Samuel menampilkan ahli nجوم sebagai sosok yang berhasil, sebagai orang yang pada akhirnya memberikan akses terhadap pengetahuan ilahi, dan menunjukkan dirinya secara keseluruhan dalam sudut pandang yang sangat positif. Penulis Tawarikh kemudian datang dan membuat penyesuaian yang diperlukan (untuk ideologi tertentu), menunjukkan kepedulian dalam menilai jenis ramalan yang tidak dilakukan oleh penulis Samuel. Berdasarkan sudut pandang penulis Tawarikh, tidak mengherankan jika konsultasi raja dengan seorang ahli nجوم tiba-tiba digambarkan secara negatif dalam penceritaannya kembali. Hal yang lebih penting adalah bahwa membaca cerita dalam kitab Samuel bersama dengan kitab Tawarikh memberikan kelegaan karena teks sebelumnya tidak ada hubungannya dengan mengutuk sang peramal.²⁹

Kisah dalam 1 Samuel sungguh menyenangkan tetapi secara sastra mengerikan, pedih, pedas, dan fasih. Penggambaran raja yang tidak efektif dan sesat. Narasi yang terbangun pun menggambarkan Saul dengan pengalaman ketakutannya, upayanya yang berulang kali gagal (tidak seperti Daud) untuk mendapatkan wawasan ilahi, dan kunjungannya yang terselubung ke medium. Dia meratapi hantu Samuel, yang sudah dipanggil *Sheol* “akar” atau dunia bawah.³⁰ Menurut tradisi Ibrani dunia bawah diibaratkan *Sheol* sebagai tempat gelap, dingin, di bawah bumi di mana seseorang melanjutkan kehidupan, suram setelah kematian.³¹ Banyak yang memahami bahwa dengan *Sheol* dapat memunculkan roh-roh kematian, sepertinya pandangan itu masih ambigu untuk terlalu terburu-buru menyimpulkan *Sheol*.

²⁶ Shelleg, “Bibloentrism and Its Operatic Undoing: Josef Tal’s Saul at Ein-Dor (1955),” 61.

²⁷ Hamori, *Woman’s Divination in Biblical Literature: Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*, 129.

²⁸ Hamori, 129.

²⁹ Hamori, 130.

³⁰ Shelleg, “Bibloentrism and Its Operatic Undoing: Josef Tal’s Saul at Ein-Dor (1955),” 61.

³¹ Scott B. Noegel, “God of Heaven and Sheol: The ‘Unearthing’ of Creation,” *Hebrew Studies* 58 (2017): 120, <https://www.jstor.org/stable/26304263>.

Saul digambarkan sebagai karakter yang lemah, namun mediumnya tidak. Saul bersalah dan akan dihukum, seperti yang diberitakan oleh hantu nabi; medium tersebut diberitahu secara eksplisit bahwa dia tidak bersalah. Dia digambarkan dengan hak pilihan dalam mendatangkan arwah Samuel, dan berbicara kepada raja dengan otoritas. Jika teks tersebut mendelegitimasi Saul (seperti yang dibantah banyak orang, dan tampak jelas), maka teks tersebut juga melegitimasi mediumnya. Setelah Saul membantai para pendeta, mengasingkan Samuel yang masih hidup, dan mengasingkan para peramal hantu dan peramal roh, dia membutuhkan pesan dari Yahweh dan pesan ini akhirnya datang melalui mediumnya.³² Sebenarnya penonjolan dalam narasi ini adalah medium yang diusir dan diindahkan. Sepintas tersirat eksklusifisme bangsa Israel dengan budaya dan agama leluhur yang sebelumnya juga berkecambah di sekitar Israel.

Kisah 1 Samuel 28 menyingkapkan sebuah dunia yang penuh dengan kemungkinan untuk melakukan ramalan oleh roh (mengingat terminologi yang luas untuk roh dan juga para peramal dalam teks ini saja). Latar belakang ini, di mana ahli nجوم tidak dicirikan sebagai semacam orang Kanaan yang memuja kematian secara seksual menyimpang, namun sebagai peramal yang pada akhirnya memberi Saul akses terhadap pengetahuan Yahwistik yang selama ini ia cari, melalui membesarkan nabi Yahweh. *Necromancy* mungkin digambarkan sebagai satu langkah lebih jauh dari Yahweh, tapi ini adalah masalah derajat Saul.³³ Narasi tampaknya lebih mempersoalkan jabatan Saul, tetapi tidak juga mengabaikan posisi Yahwisme sebagai penguasa yang berdaulat atas segalanya.

1 Samuel 28:3-20 mengandung cerita pemanggilan arwah yang dilarang oleh raja tetapi dilakukan Saul. Setelah melihat tulisan di atas yang sedikit membahas mengenai teks, ternyata ketegang yang ada juga adalah persoalan pemanggilan arwah. Beberapa Alkitab juga bercerita tentang larangan medium. Sebelumnya bukan hanya di Samuel saja, tetapi adanya pemanggilan arwah berdasarkan ritual yang masih digunakan bangsa-bangsa kuno sekitaran bangsa Israel. Maka situasi seperti ini juga masih diterapkan dengan masyarakat Toraja yang menjangkau orang-orang Kristen dengan penghayat agama lokal yaitu *Aluk To Dolo*. Adapun penulisan teks merupakan upaya menunjukkan bahwa adanya ketegangan pada cerita dengan dogmatis gereja di Toraja. Doktrin gereja di Toraja menolak pemanggilan arwah tetapi di luar gereja realitas budaya melakukan ritual seperti penyembahan terhadap leluhur, pemanggilan *Deata* (yang didewakan).

³² Hamori, *Woman's Divination in Biblical Literature: Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*, 130.

³³ Hamori, 130.

1.2. Kerangka Teori

1.2.1. Hermeneutik Alkitab Asia

Kepada setiap tempat dan budaya, Tuhan seolah-olah hadir bagaikan mereka yang berkependudukan di wilayah tersebut. Seperti orang Afrika Tuhan berbicara kepada mereka layaknya orang Afrika.³⁴ Contoh terdekat Indonesia, Tuhan berbicara kepada orang Indonesia seperti orang Indonesia. Letak geografis bukanlah sebagai batasan, penulis sebutkan saja seperti ini *God is voice*, tetapi setiap tempat memiliki cara untuk memahami suara-suara Tuhan, kemudian ini menjadi salah satu kerumitan, antara sistem yang memiliki struktur pembacaan dan dominasi.

Sebelumnya diketahui bagaimana sistem penafsiran yang mendominasi dalam kekristenan. Memang masalah utama dalam kekristenan yaitu penafsiran Alkitab secara khusus bagi umat Kristen yang hidup di tempat minoritas. Sebagai minor, identitas kekristenan tetap terjaga di tengah majemuknya agama. Tetapi ini adalah sebuah masalah untuk memahami maksud dari penafsiran Alkitab di tengah banyaknya struktur bahasa yang berbeda. Memahami Alkitab di tengah kultur dan budaya yang juga sebagai perwakilan suara Ilahi.

Permasalahan interpretasi Alkitab sangat kompleks dengan kebenaran, karena persoalan ini menyangkut proses pengkanonisasian yang dipenuhi dengan otoritas dan kekuasaan. Seorang filsuf dari Prancis yaitu Michel Foucault dalam Kwok Pui-lan yang akan membantu untuk memahami politik kebenaran.

Masing-masing masyarakat mempunyai rezim kebenarannya sendiri, “politik umum” kebenarannya, yakni jenis-jenis wacana yang diterimanya dan dijadikan benar; mekanisme dan contoh-contoh yang memungkinkan seseorang membedakan pernyataan-pernyataan yang benar dan salah, cara-cara yang digunakan oleh setiap masyarakat untuk membedakan pernyataan-pernyataan yang benar dan yang salah disetujui, Teknik dan prosedur diberi nilai dalam perolehan kebenaran, status orang yang dituduh mengatakan apa yang dianggap benar.³⁵

Persoalan kebenaran memang tidak mudah menuntaskannya, biasanya bersifat relatif dan ambigu. Kebenaran menyangkut struktur dari otoritas, meskipun masing-masing masyarakat memiliki rezim kebenaran tersendiri. Dalam kebenaran ada prediksi yang mengandung tuntutan benar ataupun salah.

³⁴ Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), 8.

³⁵ Pui-lan, 9.

Dalam penafsiran Alkitab di masa kejayaan dari misionaris pada abad ke-19 mempertimbangkan antara kebutuhan kekristenan dengan permasalahan yang dihadapi yaitu konteks. Mengutip John R. Mott dalam Kwok Pui-lan :

Kebutuhan dunia non-Kristen sangatlah besar. Ratusan juta orang saat ini hidup dalam ketidaktahuan dan kegelapan, tenggelam dalam penyembahan berhala, takhayul, degradasi dan korupsi. Kitab suci dengan jelas mengajarkan bahwa jika manusia ingin diselamatkan maka mereka harus diselamatkan melalui Kristus. Hanya Dia yang dapat membebaskan mereka dari kuasa hukum dosa dan hukumannya. Kematian-Nya memungkinkan keselamatan. Firman Tuhan menetapkan syarat-syarat keselamatan.³⁶

Berdasarkan kutipan di atas jika ditelusuri mengandung maksud dari kebenaran yang subjektif terhadap pandangan Barat. Sehingga dipandang sebagai cikal bakal otoritas Barat pada kitab suci. Penilaian Barat tentang Alkitab sebagai satu-satunya yang berotoritas menjadi penerang di tengah berbagai konsep ajaran kepercayaan tentang Tuhan. Mengangkat konteks seperti penyembahan berhala merupakan tindakan kegelapan, sehingga kaum misioanaris datang dengan ajarannya yaitu keselamatan melalui Kristus. Satu sisi, sikap ini menunjukkan eksklusivitas Alkitab. Alkitab dipandang sebagai yang utama dan penganut serta kepercayaan lain sebagai yang kafir. Bahkan Alkitab diperlakukan sebagai bahan ajar untuk menerangi yang gelap. Literatur misionaris ini menggambarkan kesalahan dalam kekristenan namun melekat. Pada sisi lain pembacaan Alkitab juga bisa diperkaya dengan memanfaatkan kekayaan tradisi yang belum dipertimbangkan oleh penelitian Barat.

Politik kebenaran memiliki pengaruh bagi pembacaan Alkitab di Asia. Pengenalan Alkitab di Asia bukan pada soal ketepatan penerimaan melainkan terjadi kompleksitas. Salah satu faktornya adalah Asia terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang bervariasi. Secara eksplisit ini sudah menyinggung bahwa ini menjadi kontradiksi dengan yang dibawa Barat. Misionaris mewariskan pemikiran dan gaya penafsiran yang mengklaim semuanya dan benar pada apa yang mereka terapkan. Sehingga penafsiran ini mengganggu orang-orang Kristen yang hidup di Asia dengan kekayaan konteks. Tetapi pengaruh Barat juga sangat besar bagi Asia, seperti teologi Karl Barth yang menyatakan bahwa Injil Kristen adalah wahyu khusus Allah dan menimbulkan diskontinuitas dengan agama lain.³⁷ Dari hal ini menunjukkan kasus sempitnya penafsiran dan pemaknaan yang tunggal yang dibawa Barat.

Jika demikian, siapa yang menafsirkan kebenaran itu? Barat maupun Asia keduanya berhak melakukan interpretasi teks. Sepemahaman dengan William R. Hutchison bahwa

³⁶ Pui-lan, 9.

³⁷ Pui-lan, 10.

pengaruh Barat yang berlabel kekristenan itu tidak tuntas. Bukan proses kristenasasi yang diperkenalkan melainkan westernisasi. Tidak ada ruang bagi budaya lain berjumpa dengan Alkitab menurut postulat Barat.³⁸ Meski ruang begitu sempit tetapi tidak menghalangi perkembangan pembacaan yang dapat dilakukan pembaca Asia untuk menghasilkan pembaharuan pandangan yang baru.

Tetapi ada hal yang perlu disadari yaitu kebenaran dapat ditemukan dalam budaya dan agama lain. Penafsiran dan pola pikir lain sering kali mengganggu orang Kristen yang bertempat di aneka ragam konteks dan budaya, sehingga pengaruh Barat yang mendominasi itu perlahan-lahan disadari bukan sebagai pembawa kebenaran, termasuk model interpretasi yang dibawa Barat bukan sebagai satu-satunya model pembacaan. Sebab budaya dan agama cukup unik dan beragam yang jika berjumpa dengan Alkitab akan menggunakan imajinasi yang produktif. Asia dapat menggunakan budaya sebagai modal utama untuk melakukan interpretasi atau kontekstual.³⁹ Model pembacaan Asia dengan beragam konteks merupakan kekayaan tersendiri yang perlu disadari pembaca Alkitab.

Terlepas dari pengaruh otoritas Barat terhadap kebenaran yang menjadi alasan mengapa perlu pemahaman dari Asia karena dalam hal ini banyak mengandung perbedaan. Asia memiliki banyak sumber dapat digunakan dalam pembacaan Alkitab, itu merupakan salah satu kekayaan yang dimanfaatkan oleh para teolog Asia. Berdasarkan tulisan Pui-Lan ada tiga model yang dapat digunakan untuk pembacaan Alkitab di Asia.

Pertama, adalah pendekatan yang sering kali dianggap mirip dengan komparasi karena pendekatan ini berfokus pada perbandingan teks.⁴⁰ Metode penafsiran ini disebut *Cross-Textual Hermeneutic* yang modelnya ditemukan dalam artikel Archie Lee.⁴¹ Kedua teks antara teks Alkitab dan lintas tekstual dibandingkan. Tetapi perbandingan ini bukan asal perbandingan melainkan teks yang memenuhi syarat. Salah satu syarat utama dari model pembacaan ini adalah mempunyai motif yang serupa. Kesamaan motif ini merupakan titik tolak dalam penafsiran. Tidak semua teks terdapat motif yang sama dengan teks lain yang ada dan menjadi pembandingan bacaan.

Kedua, yaitu pendekatan *Cross Cultural Hermeneutic* tanpa sifat perbandingan karena pendekatan ini memanfaatkan perspektif.⁴² Perspektif yang dimaksud adalah sudut pandang

³⁸ Pui-lan, 11.

³⁹ Pui-lan, 11.

⁴⁰ Pui-lan, 62.

⁴¹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 34–35.

⁴² Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 62.

dari agama lain. Teks Alkitab akan diperkaya dari perspektif agama lain, jadi kesannya bukan hanya Alkitab yang memperkaya melainkan Alkitab dapat diperkaya.

Ketiga, pembedaan antara pandangan Alkitab dengan cerita, mitos, tradisi, dan legenda dalam masyarakat.⁴³ Sejauh ini model pendekatan yang ketiga belum ada penjelasan dan penggunaan secara lengkap. Tetapi pandangan ini dapat diperkirakan bahwa penggunaannya bersifat perbandingan. Perbandingan yang memperlihatkan perbedaan dari tafsiran, atau lainnya untuk menemukan makna.

1.2.2. Tafsir *Seeing Through* Menurut Daniel K. Listijabudi

Khusus pendekatan kedua ini juga digunakan di Belanda dan lebih dikenal dengan istilah hermeneutik lintas kultural (*cross cultural hermeneutic*). Istilah ini Listijabudi memiliki beberapa catatan seperti berikut : (a) lema “*culture*”, sebagai sebuah payung besar bisa jadi terlalu luas untuk digunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab sebab kata itu bisa mencakup, apa saja. (b) lensa yang digunakan untuk membaca (ulang) teks tidak mesti adalah kekayaan dari produk atau domain tradisi religius. Dengan pertimbangan yang argumentatif namun seksama, orang bisa saja memanfaatkan tilikan-tilikan filsafat spiritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial, dan lain-lain, sehingga penamaan model penafsirannya bisa lebih spesifik (meskipun jika dilihat secara generik bisa saja tetap dianggap sebagai bagian dari budaya). (c) lema “*cross*”, mengandaikan adanya gerak dua arah, padahal metode “*cross-cultural hermeneutics*” dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja yakni dari lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab. Oleh karena, untuk hal ini Listijabudi mengusulkan frasa teknis lain, yakni “*seeing through*” di mana para ahli Asia ini melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang kitab suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasan-gagasan yang baru, segar, serta kontekstual.⁴⁴

Metode tafsir *cross cultural hermeneutic* mendapat usulan Listijabudi mengusulkan sebutan untuk pendekatan yaitu “melihat melalui” atau lebih dikenal dengan istilah teknis *Seeing Through*.⁴⁵ Pembacaan ini digunakan oleh penafsir Alkitab untuk melihat perspektif yang tersedia dari tradisi religius lain.⁴⁶ Metode tafsir *seeing through* dapat digunakan oleh para

⁴³ Pui-lan, 62.

⁴⁴ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 35.

⁴⁵ Daniel K. Listijabudi, “Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context,” *Brill* 50 (2021): 155.

⁴⁶ Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks,” dalam *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80*

ahli untuk meneliti, menggali, mendalami dan memperoleh pemaknaan yang baru dan kontekstual dalam upaya penafsiran Alkitab.⁴⁷ Mengenai pendekatan tafsir ini contoh yang diberikan Kwok dikutip Listijabudi, mengambil contoh Gandhi yang meskipun spritualitas Hindunya amat mendalam namun terpesona pada Khotbah di Bukit.⁴⁸ Contoh lain juga dapat dilihat dari karya Listijabudi dalam buku “*Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*”.⁴⁹ Tulisan ini belum memperkenalkan istilah *seeing through* tetapi sebagai gambaran menafsir dari perspektif lain. Penggunaan metode ini juga termasuk salah satu pembelajaran yang diperkenalkan di Universitas Kristen Duta Wacana.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang beserta teori di atas terdapat permasalahan penafsiran. Permasalahan utama adalah Toraja sebagai sumber keragaman yang menghidupi dua teks. Eksistensi sebagai orang Toraja adalah cara hidup beragama dan bertradisi. Orang Toraja menghidupi agama Kristen namun juga tidak melepaskan adat dalam kehidupannya. Adat sendiri dipandang sebagai budaya yang sejalan dengan keagamaan. Kata yang paling tepat menggambarkan keberadaan orang Toraja ini adalah hibriditas. Kalangan orang Toraja kebanyakan menselaraskan antara agama dan adat “*Ada’ na Aluk*”. Meski demikian namun ini merupakan ciri khas orang Toraja yang diwariskan masih sampai sekarang.

Di samping keberadaan orang Toraja yang hibriditas tentu tidak lepas dari teks-teks yang dihidupi masyarakat Toraja. Teks Alkitab sebagai keagamaan dan juga teks lisan warisan budaya yang masih disimpan rapi. Sebagai seorang yang menghidupi tradisi Kristen dan Toraja tentu penulis mendapatkan nilai tersendiri. Namun ada keterbatasan-keterbatasan yang masih nampak seperti ketika kedua teks dari tradisi ini dipertemukan. Penulis merasa minimnya ruang penafsiran sehingga rasa pembacaan teks belum terpenuhi. Salah satu contohnya adalah Alkitab secara otomatis mendoktrin pembacanya bahwa dapat memperkaya tetapi bukan satu-satunya. Melainkan teks dari tradisi lain juga dapat memperkaya Alkitab, yang terjadi adalah timbal balik antara Alkitab dan teks tradisi.

Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel, ed. Julianus Mojau et al., Cetakan-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

⁴⁷ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 35.

⁴⁸ Listijabudi, 35.

⁴⁹ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2010).

Keberadaan teks dan tradisi religius di Toraja dapat menjadi sumber yang memperkaya pemahaman Alkitab. Teks masing-masing keagamaan tentu memiliki maksud dan keunikan tersendiri. Pikiran selama ini adalah Alkitab memperkaya namun sebaliknya yang terjadi. Terkait dengan hibriditas menurut Robert Young dalam tulisan Listijabudi, yaitu adanya pengaruh yang acak dan usaha untuk mendorong bersama-sama hal-hal yang berbeda. Sehingga tidak ada penamaan yang pasti untuk menggolongkannya ke salah satu jenis realitas.⁵⁰ Penegasan yang didapatkan dari konsep hibriditas bahwa tidak mengakui konsep yang tunggal melainkan konsep yang selalu mengikuti perkembangan sosial, historis di sekitar kehidupan manusia. Hibriditas bukan tentang satu konsep melainkan sebuah keaktifan (berdinamika) yang dapat berubah-ubah.

Masih berkaitan dengan hibriditas, R.S. Sugirtharajah dalam Listijabudi menelusuri maksud hibriditas yang mengutarakan betapa luasnya interaksi dan negosiasi. Dalam kultur seperti ini, yang sangat luas maka hal yang mengikuti adalah kompleksitas. Di sini Sugirtharajah mau mengatakan bahwa ini bukan persoalan perbedaan antara Barat dan Timur. Bukan juga soal penyingkiran konstruksi kolonial “sang liyan”.⁵¹ Penulis berpendapat dari tulisan Listijabudi ini bahwa bukan persaingan yang diutamakan tetapi interrelasi yang membangun di antara yang berbeda. Seperti bekerjasama dengan partikel-partikel lokal untuk membawa gagasan baru mengenai hibriditas.

Lebih rinci lagi mengenai hibriditas, pandangan Archie Lee yang dikutip oleh Listijabudi “*a hybrid set a location*”.⁵² Hibriditas berbicara soal kultural sebagaimana orang Asia hidup yang membentuk percampuran. Ketika seorang memilih untuk hidup beragama dan memiliki naluri Asia asli maka secara langsung melibatkan dirinya dalam hibriditas. Seperti ketika menjadi seorang Kristen yang diasuh budaya Toraja sendiri secara otomatis melintasi apa yang disebut hibriditas, sehingga ini menjadi kekayaan tersendiri di Asia yang dapat menjadi salah satu ilmu untuk pembacaan teks yang meliputi seseorang sebagai subjeknya.

Tradisi kekristenan dan budaya Toraja mencoba untuk melihat satu sama lain dan akan ada yang diperkaya dari hibriditas ini, menarik penulis untuk membahas 1 Samuel 28:3-20 yang akan dibaca dengan lensa *Gelong* dari *Aluk To Dolo* di Toraja. Pembacaan ini menggunakan lensa budaya dilakukan dengan metode *Seeing Through* yang diperkenalkan oleh Listijabudi. Penulis mengupayakan pembacaan kontekstual dengan memanfaatkan tradisi lisan yang diciptakan oleh leluhur Toraja dalam *Aluk To Dolo*.

⁵⁰ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 6.

⁵¹ Listijabudi, 7.

⁵² Listijabudi, 7.

Wacana hermeneutik Asia menggunakan hermeneutik kultural maksudnya adalah suatu upaya seseorang melakukan penafsiran dalam sosiokultur dan tradisi religius asli. Dalam tulisan Listijabudi keterlibatan sosiokultur dan tradisi religius (*native*) karena dengan ini hermeneutik menjadi bervariasi.⁵³ Sebagaimana sosio-kultur dan tradisi religius Asia, maka praktik kehidupan sehari-hari menjadi pengalaman yang dimanfaatkan untuk membaca teks. Meskipun wacana ini digunakan dalam penelitian ini tetapi penelitian ini masih akan menggunakan model penelitian seperti historis kritis, naratif untuk menemukan informasi-informasi seputar teks 1 Samuel 28:3-20.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana interpretasi teks 1 Samuel 28:3-20 melalui pendekatan *Seeing Through* dengan lensa *Gelong* dalam konteks kehidupan orang Kristen di Toraja?

1.5. Metode Penelitian

Penulisan ini tentu menggunakan teori yang sudah dijelaskan di atas, yaitu hermeneutik Asia berdasarkan usul Listijabudi yaitu *Seeing Through*.⁵⁴ Metode ini akan menolong penulis untuk melakukan penelitian, gambaran besar mengenai penggunaan metode ini. Seorang penafsir hendaknya melakukan pemilihan teks yang akan dikaji seperti teks Alkitab (Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru). Berhubung ini adalah aktivitas menafsir maka teks yang dipilih sudah melalui tahap historis. Historis kritis ini akan membantu untuk menjelaskan teks seperti latar belakang teks, penulis, sejarah, konteks dan keterangan-keterangan lainnya. Menentukan perspektif yang akan digunakan untuk membaca dan memperkaya teks Alkitab. Pemilihan lensa juga sebaiknya yang beresonansi dengan teks, agar tidak menyimpang dalam pembahasan. Bagian terakhir yang dilakukan adalah mempertemukan antara teks Alkitab dengan perspektif. Berdasarkan pertemuan ini akan terbentuk dialog sehingga pemaknaan dapat ditarik. *Seeing Through* memberikan ruang pada perspektif untuk memeriksa dan meneliti Alkitab. Metode-metode lain menunjukkan keaktifan Alkitab untuk memperkaya yang lain, berbanding terbalik dengan *Seeing Through* yang berusaha untuk membaca dan memperjelas makna tanpa harus mengubah teks.

Karya ilmiah ini ditulis berdasarkan metode penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong mengutip Borg dan Taylor, kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian dan penyajiannya dilihat seperti gambaran. Deskriptif juga menurutnya menyajikan teks dalam bentuk lisan dan tulisan.

⁵³ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, 10.

⁵⁴ Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks," 153.

Berdasarkan penelitian deskriptif maka penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang sifatnya alamiah maupun rekayasa manusia. Sehingga cakupan penelitian ini bersifat sistematis, empiris, teliti, terkendali dan kritis pada fenomena-fenomena tertentu untuk mencari fakta dari hipotesa-hipotesa.⁵⁵

Penelitian ini tidak turun secara langsung untuk mendapatkan informasi, melainkan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksudkan di sini adalah, literatur (buku dan jurnal) yang memuat topik penelitian karya ilmiah ini. Penelitian ini menganalisis data untuk menghasilkan pandangan baru lebih komprehensif.⁵⁶ Analisis dilakukan melalui latar peristiwa tindakan langsung melalui narasi dalam literatur guna memperoleh data yang tepat dan akurat. Pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan topik pembahasan tulisan ini yaitu, dan juga *research* tafsiran, serta relevansi yang diaplikasikan bagi sosial serta lingkup gereja.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan pembacaan ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa model pembacaan *Seeing Through* dapat membuka ruang penafsiran teks Alkitab dengan perspektif lain sehingga dapat memperkaya pembacaan Alkitab.
2. Penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap pembacaan Alkitab yang terbuka menggunakan lensa kebudayaan lokal, secara khusus bagi Gereja Toraja.

1.7. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan yang disusun penulis guna sebagai gambaran dalam penulisan ini, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini merupakan permulaan dari karya tulis yang akan dilakukan penulis dengan mengusulkan topik yang akan dikaji. Di tahap ini juga dituliskan gambaran secara umum mengenai topik dan proses yang akan dilakukan untuk mengisi tahap-tahap berikutnya. Sehingga diharapkan dari bab I ini gambaran dapat memberikan titik terang tentang penelitian berikutnya.

Bab II: Studi Teologis Terhadap 1 Samuel 28:3-20

⁵⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 3.

⁵⁶ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

Pada bagian ini 1 Samuel 28:3-20 dengan topik yaitu pemanggilan arwah, penulis akan memanfaatkan beberapa hasil penafsiran para ahli mengenai topik ini. Penulis tidak bermaksud untuk membandingkan pendapat para ahli, cukup dengan menggunakannya sebagai referensi untuk menemukan makna lain dalam pemekaran teks 1 Samuel 28:3-20.

Bab III: *Gelong Petamba Deata* dari Toraja

Bagian ini akan menguraikan *Gelong Petamba Deata* dari Toraja sebagai salah satu ritual pemanggilan Arwah. Bukan sembarang tradisi melainkan salah satu bentuk relasi yang masih terjaga sampai sekarang. Tradisi ini akan dibahas secara filosofis dan *follow up* sampai sekarang terhadap ritual dan pemahaman ini. Nilai-nilai dalam lensa yang dikumpulkan tentu tidak semua yang digunakan hanya yang beresonansi dengan teks.

Bab IV : Pembacaan 1 Samuel 28:3-20 Melalui lensa *Gelong Metamba Deata*

Pada proses ini akan diuraikan penafsiran 1 Samuel 28:3-20 Melalui (*Seeing Through*) *Gelong*. Penafsiran ini tidak lepas dari informasi sejarah dalam teks dan juga konteks yang terlibat dalam teks. Pemekaran makna berdasarkan nilai-nilai lensa yang beresonansi dengan teks. Dari penafsiran dikaitkan dengan konteks sekarang sebagaimana muncul tegangan dengan dogma gereja di Toraja. Usulan-usulan tafsiran oleh teolog yang diulas pada bab sebelumnya kemudian dielaborasi pada bagian ini sehingga menghasilkan pemahaman baru bagi pembaca.

Bab V : Penutup

Pada bagian penutup merupakan kesimpulan dari seluruh hasil karya dan penelitian penulis. Di samping itu juga berisikan saran ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam proses penulisan ini. Bagian ini juga akan menjadi harapan-harapan penulis untuk ke depan mengenai penggunaan metode pembacaan *Seeing Through* lebih dikembangkan lagi dalam pembacaan yang memperkaya.

BAB V

PENUTUP

Bab V adalah bagian terakhir dari karya penulisan ini yang merangkap kesimpulan dan saran. Setelah melakukan penafsiran teks 1 Samuel 28:3-20 di bab IV dengan lensa *Gelong* dari *Aluk To Dolo* sebagai upaya berteologi kontekstual. Selanjutnya penulis akan memberikan kesimpulan sejauh mana tafsir 1 Samuel 28:3-20 melalui *Seeing Through* menjawab pertanyaan yang dirumuskan pada bab I. Terakhir penulis akan memberikan saran kepada lembaga gereja untuk memahami konteks yang sedang dihadapi di Toraja dengan dogma yang diberlakukan. Terkait metode juga akan menjadi rekomendasi penulis bagi lembaga akademisi teologi di Toraja guna untuk berteologi kontekstual.

Secara garis besar penelitian ini mencakup lima bab. Dimulai dari bab I penulis memaparkan latar belakang menunjukkan adanya ketegangan. Ketegangan yang dimaksud antara konteks penulis yaitu dogma gereja dan *Gelong* (tradisi pemanggilan arwah) dengan cerita yang ada dalam teks Alkitab 1 Samuel 28:3-20. Berdasarkan permasalahan yang terjadi situlah muncul sebuah pertanyaan penelitian: Bagaimana interpretasi teks 1 Samuel 28:3-20 melalui pendekatan *Seeing Through* dengan lensa *Gelong* dalam konteks kehidupan orang Kristen di Toraja? Studi dari keseluruhannya menghasilkan temuan untuk pemekaran makna dalam teks 1 Samuel 28:3-20.

5.1. Kesimpulan tentang Pemekaran Makna dalam Teks

Pada bagian pendahuluan tulisan ini penulis sudah menyampaikan ihwal awal yaitu pembacaan yang memperdalam makna dan memperkaya suatu teks Alkitab. Hal ini dimaksudkan agar orang Kristen Asia khususnya di Indonesia lebih tepatnya di Toraja yang menghidupi keberadaan hibriditas dapat memperkaya pembacaan dan terbuka berdialog dengan multi kultural yang bersamanya. Beberapa pandangan baru didapatkan dari *Gelong*, sebagai berikut: Beberapa orang masih meyakini seperti di forum biblika, terjemahan teks dan penafsiran menganggap bahwa kisah di En-Dor muncul adalah setan, hantu yang menyamar sebagai Samuel. Melalui perspektif *Gelong* pemekaran kisah Saul dapat dilihat sebagai arwah, yang menjadi media Allah untuk menyampaikan pesan. Dalam rangka berelasi media kehadiran Allah berbagai macam dapat melalui roh, termasuk roh jahat tetapi tidak bisa disamakan. Allah tetaplah Allah sendiri yang masih dapat menggunakan media untuk berelasi dengan ciptaannya.

1. Berdasarkan penafsiran perspektif *Gelong* mengenai *To Membali Puang* adalah manusia kembali pada unsur ilahinya, menunjukkan bahwa sebagai manusia tidak lepas dari kendali ilahi. Ketika manusia mengalami kematian maka akan menuju pada posisi *To*

Membali Puang. Dalam konteks teks Samuel tidak dijelaskan bagaimana kehidupannya setelah kematian. Namun melalui penelitian ini membuktikan bahwa ketika manusia mati maka unsur ilahi yang melekat pada manusia menjadi arwah untuk bisa dipanggil.

2. Sebelumnya Saul dan Samuel sebagai rekan dalam kepemimpinan bangsa Israel, Saul selalu meminta nasihat kepada Samuel. Jelas bahwa sebelum kematian memisahkan mereka ada hubungan seperti kerabat yang terjalin di antara mereka. Kalimat “Sebab itu aku memanggil engkau, supaya engkau memberitahukan kepadaku, apa yang harus ku perbuat.” dilihat seperti kalimat biasa, namun dari pembacaan *Gelong* didapatkan nilai kekerabatan yang tidak mengenal ruang dan waktu. Pemisahan fisik bukanlah sebuah penghalang tetapi sebagai pengikat kekerabatan. Lewat peristiwa pemanggilan arwah terdapat momentum untuk merayakan perjumpaan kembali dalam lingkaran kekerabatan.

5.2. Kesimpulan tentang *Gelong*, Cerita Saul di En-Dor dan Pemanggilan Arwah

Setelah melakukan studi pada teks, hasil tafsir tokoh dan lensa yang digunakan maka ditemukan hasil tafsir adanya “gaung” yang sama tetapi tidak menyeluruh tetap ada perbedaan dari teks dan lensa. Pengalaman perjumpaan dengan arwah, atau manifestasi ilahi menurut tradisi *Gelong* mungkin belum sepenuhnya diterima oleh orang-orang Kristen. Dari penelitian ini dapat mengisi perjalanan spiritualitas orang-orang Kristen dengan krisis agama primal pribumi.

Bila pemanggilan arwah ini diartikan sebagai pengalaman supranatural, maka dapat dikatakan bahwa pemanggilan arwah ini berkaitan dengan dimensi spritualitas, alternatif, relasi dari pengalaman pengharapan. Kisah ini merupakan rajutan pengharapan Saul yang merasa YHWH tidak lagi dipihaknya. Ketika dirujuk pada iman Kristen mungkin cara-cara ini akan ditolak tetapi penting juga untuk menyadari bahwa Allah dapat memakai segalanya sebagai media untuk pernyataan-Nya. Dengan demikian untuk memahami ini memang dibutuhkan penerimaan sepenuhnya dengan iman dan kesadaran dalam spiritualitas.

Sekaitan dengan pembacaan ini, ada beberapa poin yang menjadi pembuktian:

1. Adanya gebrakan pada Saul setelah merasa tidak lagi menadapat dukungan dari TUHAN yaitu mencari cara lain.
2. Pengalaman yang muncul dalam pemanggilan arwah digambarkan Elohim, sebagai tanda bahwa arwah adalah media di bawah kekuatan ilahi.
3. Dialog antara Samuel dan Saul sebagai sebagai pengalaman necromancy yang bernilai alternatif dari pernyataan TUHAN.

Dengan demikian beberapa bagian yang mempunyai kemiripan pada narasi Saul dan arwah Samuel dengan tradisi *Gelong* dalam *Aluk To Dolo*. Hasil membaca pengalaman necromancy dalam kisah Saul di En-Dor dengan lensa *Gelong* seperti pengalaman *trance*, otoritas, alternatif, dan relasi kekerabatan yang *beyond*.

5.3. Refleksi Mengenai Model Pembacaan sebagai Upaya Pemekaran Makna

Pertama-tama penulis mengakui signifikansi metode berpengaruh besar dalam proses penelitian, secara khusus pada pembacaan Alkitab. Melihat kekayaan budaya yang dimiliki Asia maka itu jugalah yang menjadi kekayaan untuk pembacaan Alkitab. Bukan hanya sekedar mengomparasi dua teks, tetapi pengayaan yang muncul dari komparasi tersebut. Upaya pembacaan teks 1 Samuel 28:3-20 menggunakan metode *Seeing Through* menemukan pemekaran makna dari lensa *Gelong*. Selain mendapatkan makna yang baru dari teks, model pembacaan ini juga berusaha untuk membebaskan pemahaman yang terdiskriminasi. Seperti kekristenan di Toraja yang mendominasi dibandingkan *Aluk* (penghayat agama lokal) sementara adat dan ritual masih digunakan oleh orang-orang Kristen seperti Gereja Toraja. Selain dari beberapa sumber *library research* penulis juga tetap mengandalkan informan dari penghayat *Aluk To Dolo* yaitu *Tominaa*. Hasil penafsiran juga menjadi bahan evaluasi untuk gereja-gereja di Toraja yang masih krisis akan kontekstualisasi.

Melalui penelitian ini juga dapat berefleksi dengan metode yang digunakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam lensa terdapat persamaan dan juga perbedaan. Keduanya dipakai tetapi lebih pada resonansi teks, bukan berarti perbedaan itu tidak penting. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dinamika kehidupan di Toraja menunjukkan hibriditas yang masih perlu diasah agar antara kekristenan dan *Aluk To Dolo* tetap berelasi dan berjalan bersama membangun kehidupan yang saling menghargai, terbuka, dan rendah hati menerima setiap ritual-ritual. Sekurang-kurangnya ada tiga hal penting yang didapatkan dalam spiritualitas agama-agama :

1. Sikap yang tidak hanya sebatas membanding teks Alkitab dengan teks agama lain, tetapi mendialogkan secara terbuka.
2. Terbuka untuk menerima dari berbagai pihak, dan sikap mau mengakui ada perbedaan yang tidak dilihat sebagai pemisah.
3. Memandu persoses pembacaan untuk melihat kemungkinan baru sebagai pengayaan.

5.4. Rekomendasi-rekomendasi

- Gereja Toraja

Sebagai masyarakat Toraja dan warga Gereja Toraja serta seluruh penganut agama di Toraja perlu memahami konteks mereka. Mengapa penting kontekstualisasi? Dewasa ini penerimaan kontekstual di kalangan gereja mengalami penurunan. Hal ini menjadi keresahan penulis melihat dominasi pemikiran Barat menindas pemikiran lokal yang terjadi di suku penulis. Rasanya tidak adil ketika agam seperti Kristen, Katolik, Islam menggunakan tradisi leluhur namun tidak menoleh pada penganut *Alukta*. Tanpa disadari bahwa tradisi yang mereka hidupi adalah produk agama lokal yang ada jauh sebelum kekristenan, Islam masuk ke Toraja. Melihat kondisi ini upaya penulis menuliskan dalam karya ilmiah upaya penafsiran 1 Samuel 28:3-20 dengan lensa *Gelong*. Sebagaimana yang dikatakan Robert Setio tidak menempatkan posisi Barat dan budaya lokal secara dikotomis. Tetapi dapat diterima sebagai percampuran atau sebagai hibriditas.²⁹⁹ Percampuran yang kompleks pada satu wilayah bukan sebagai pemisah atau pemicu konflik tetapi kesadaran yang saling diperkaya untuk memaknai perjalanan iman dalam kehidupan ini.

Seperti yang dikatakan J.B. Banawiratma dalam buku “Teks dan Konteks” bahwa penghayatan iman perlu kesadaran dan pergumulan kontekstual.³⁰⁰ Dalam penulisan mengenai *Gelong*: hubungan antar leluhur, arwah atau roh-roh lain yang dipandang dianggap sebagai politeisme atau animisme. Jangan pernah lupa bahwa kehidupan bangsa Israel yang sangat diakui sebagai bangsa monoteisme YHWH juga pernah menghidupi tradisi seperti penghayat lokal. Bangsa Israel juga berada di sekitaran bangsa-bangsa penghayat kepercayaan lokal.³⁰¹ Apa bedanya dengan kekristenan di Toraja bahkan menghidupi tradisi Toraja. Tetapi itu bukanlah sebuah pemisahan, mari melihatnya sebagai bentuk spiritualitas. Segala ritual yang dilakukan oleh penghayat Aluk adalah salah satu bentuk spiritualitas mereka kepada Ilahi yang diyakini. Ritual itu seharusnya dipahami bersama dengan umat gereja yang berdampingan sebagai penguatan iman yang dinilai kreatif dan imajinatif.

Pada titik ini memang sangat perlu sikap penerimaan bahwa setiap penganut agama mempunyai gaya tersendiri untuk berteologi. Dari penafsiran di atas pola teologis yaitu monoteisme. Dogmatis yang ada dalam gereja tidak seharusnya bersifat pasif tetapi bergerak secara aktif sehingga tidak ada yang mendominasi satu sama lain. Transformasi yang didapatkan adalah solider dalam perbedaan, di mana gereja Toraja menerima

²⁹⁹ Robert Setio and Paulus S. Widjaja, eds., *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 86.

³⁰⁰ Setio and Widjaja, 27.

³⁰¹ Robert Setio, “Pluralitas Agama Di Israel Kuno Dan Agamaisasi Di Indonesia,” in *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*, by August Corneles Tamawiyw (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 167.

keberadaan penghayat lokal, dan bersama-sama melakukan adat sesuai nilainya. Peran Gereja Toraja mendampingi warga gereja untuk memahami dogma paling utama, sehingga tidak ada kesenjangan antara jemaat dan penghayat *Aluk To Dolo*. Membaca Alkitab dengan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai perspektif untuk memperkaya.

➤ Lembaga Penghayat *Aluk To Dolo*

Terhadap lembaga yang terbentuk dalam *Aluk To Dolo* perlu untuk *meng-upgrade* makna-makna yang ada dalam ritual *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, *Puang*, sukaran *Aluk*. Terkhusus beberapa ritual yang sama sekali belum dikenal masyarakat dan ternyata bermanfaat untuk sebuah penulisan karya ilmiah atau untuk kepentingan akademis gereja, lembaga Pendidikan, dan lainnya. Maksud saran ini supaya masyarakat Toraja secara khusus gereja memahami nilai dalam Aluk dan tidak hanya menggunakan warisan budaya tanpa melihat nilai religius di dalamnya yang paling utama. Menjalinkan relasi terbuka dan saling rendah hati agar tidak ada yang mendominasi satu sama lain.

➤ Lembaga pendidikan

Terkhusus lembaga Pendidikan yang sebelumnya penulis pijaki menimbah ilmu, metode ini memang belum dikenalkan sebelumnya. Ada banyak metode yang digunakan untuk melakukan penafsiran, salah satu yang digunakan penulis yaitu *Seeing Through* dengan memanfaatkan *Gelong* sebagai lensa. Salah satu metode yang signifikan untuk lembaga Pendidikan Teologi. Metode ini sangat menolong penafsir atau pembaca memperoleh makna dengan kaca mata dari teks lain. Pembacaan dengan metode ini meskipun melibatkan kesamaan dan perbedaan tetapi tidak dilihat sebagai kekurangan. Justru dari situ didapatkan kekayaan yang juga bisa membawa perubahan bagi teks, refleksi bagi pembaca atau penafsir. Melalui metode-metode seperti ini juga dapat berteologi dengan kontekstual sesuai dengan keberadaan Toraja. Menjadi kerinduan penulis agar metode ini diterapkan bagi aktivis akademis di Toraja, pendeta, mahasiswa teologi dan pembaca atau penafsir lainnya. Sehingga penafsiran ini membawa dampak positif seperti menyadari hibriditas, keterbukaan dan penerimaan dalam membangun relasi antara gereja-gereja dan umat beragama lain yang ada di Toraja.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arnold, Bill T. *1 and 2 Samuel: The NIV Application Commentary from Biblical Text—to Contemporary Life*. Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat: Zondervan, 2014.
- . “Necromancy and Cleromancy in 1 and 2 Samuel.” *The Catholic Biblical Quarterly* 66, no. 2 (n.d.). <https://www.jstor.org/stable/43725201>.
- Baan, Anastasia. “Pola Pengembangan Tuturan Kada Tominaa Daerah Tana Toraja.” *Diksi* 22, no. 2 (September 2014). <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i22.3172>.
- Bada Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao: PT. Sulo, 2023.
- Banga, Yohanis Aruan. *Mitologi Toraja*. Makassar: CV. Indo Global Makassar, 2022.
- Bascom, William. *Ifa Divination: Communication Between Gods and Men in West Africa*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Bible Commentary. “1 Samuel 28-Saul and the Medium of Endor,” 2024. <https://enduringword.com/bible-commentary/1-samuel-28/>.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniawan Darmawati Gea. “Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini.” *Skenoo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>.
- Bodner, Keith. *1 Samuel: A Narrative Commentary*. Yorkshire, England: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Botting, Eileen H., and Sarah L. Houser. “Drawing the Line of Equality: Hannah Mather Crocker on Women’s Rights.” *American Political Science Review* 100 (2006).
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel: Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1990.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Translated by Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, and Th. van den End. Cetakan ke-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious: A Framework For Comparative Studies of Religion*. Belmont, California: WadsworthPublishing Company, 1996.
- Card, Heather. *Character Study of King Saul*. CCCC Bulletin, 2013.
- Cartledge, Tony W. *1 & 2 Samuel: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Macon, Georgia: Symith & Helwys, 2001.
- Chaplin, J.P. “Kamus Lengkap Psikologi.” translated by Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 2004.

- Czovek, Tamas. "Three Charismatic Leaders: Part One: Saul." *Transformation* 19, no. 3 (2002).
- Enduring World. "1 Samuel 28 Saul and the Medium of En-Dor." Enduring World, 2024. <https://enduringword.com/bible-commentary/1-samuel-28/>.
- Finkel, Irving L. "Necromancy in Ancient Mesopotamia." *Archiv Für Orientforschung* 29, no. 30 (1983). <https://www.jstor.org/stable/41661902>.
- Gerbrandt, Gerald Eddie. *Kingship According to the Deuteronomistic History*. Atlanta, Georgia: Scholars Press, 1986.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Translated by Robert Setio and Aldo Susanto. Cetakan 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gunn, David M. "The Fate of King Saul: An Interpretation of a Biblical Story." England: JSOT Press, 1980.
- Hamori, Esther J. *Woman's Divination in Biblical Literature: Prophecy, Necromancy, and Other Arts of Knowledge*. London: Yale University Press, 2015.
- Harbangan, Seno Paseru. "Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral." *Salatiga: Widya Sari Press*, 2004.
- Hasbi, D.A.T. Pulubuhu, and Mansyur Rajab. "The Social Meaning of Rambu Solo Ceremony in Toraja (The Perspective of Symbolic Interactionism Theory)." *Academic Research Publishing Group: The Journal of Social Sciences Research* 5, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.32861/jssr.53.778.781>.
- Hasyim, Muhammad, and Prasuri Kuswarini. "Foreign Tourists' Perceptions of Toraja as a Cultural Site in South Sulawesi, Indonesia." *African Journal of Hospitality* 8, no. 3 (2019). https://www.academia.edu/39186937/Foreign_Tourists_Perceptions_of_Toraja_as_a_Cultural_Site_in_South_Sulawesi_Indonesia.
- Hays, Christopher B., and Alexander Massman, eds. *Deathless Hopes: Reinventions of Afterlife and Eschatological Belief*. Zurich: Deutsche Nationalbibliothek, 2018.
- Jacobs, Mignon R., and Raymond F. Person Jr., eds. *Israelite Prophecy and the Deuteronomistic History: Portrait, Reality, and the Formation of a History*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Johanis, Obertina Modesta. *Inses, Seksualitas, Dan Teologi: Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- Jonker, Gerdien. *The Topography of Remembrance: The Dead, Tradition and Collective Memory in Mesopotamia*. Leiden, New York: Brill, 1995.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Cetakan 1. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d. <https://kbbi.kata.web.id/antropomorfisme/>.
- Kang, Hye Ryong. “Can Rawls’s Nonideal Theory Save His Ideal Theory?” *Social Theory and Practice* 42, no. 1 (2016). <https://www.jstor.org/stable/24575774>.
- Karre, Samuel, and Yohanis Arruan Banga. *Falsafah Hidup Orang Toraja*. Makassar: Ananda Rifan, 2024.
- King, Philip J., and Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Translated by Robert Setio and Atdi Susanto. Cetakan 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- . *Life in Biblical Israel*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2001.
- Kipling, Rudyard. “Behold There Is a Woman That Hath a Familiar Spirit at En-Dor,” 1919. <https://en.wikisource.org/wiki/En-Dor>.
- Klaus, and Peter Adam. “1 Samuel 28: A Comment on Saul’s Destiny from a Late Prophetic Point of View.” *Peeters Publishers* 116, no. 1 (2009). <https://www.jstor.org/stable/44090920>.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Translated by van den End and Theodorus Kobong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana, Ke Mana*. Rantepao: Institut Theologia Gereja Toraja, 1983.
- Liau, Susanto. “Pro Dan Kontra Mengenai Roh Samuel Dalam 1 Samuel 28;1-25.” *Veritas Jurnan Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008). <http://dx.doi.org/10.36421/veritas.v9i2.199>.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- . “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks.” In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat: Buku Penghormatan 80 Tahun Barend F. Drewes Dan Kenangan Bagi Renate G. Drewes-Siebel*, edited by Julianus Mojau, Salmon Pamantung, Barend Frederik Drewes, and Renate G. Drewes-Siebel, Cetakan-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . “Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context.” *Brill* 50 (2021).
- MacArthur, John. *The MacArthur Bible Commentary*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.

- Melyane, Tita Melia, Hesti Umiyati, and Depi Putri. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Miscall, Peter D. *1 Samuel: A Literary Reading*. Bloomington: Indiana Studies in Biblical Literature, 1986.
- Munir, Misnal. "Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Straus." *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Madah* 25, no. 1 (2015).
- Noegel, Scott B. "God of Heaven and Sheol: The 'Unearthing' of Creation." *Hebrew Studies* 58 (2017). <https://www.jstor.org/stable/26304263>.
- Noll, K. L. *Is Samuel Among the Deuteronomists? Current Views on the Place of Samuel in A Deuteronomistic History*. Edited by Cynthia Edenburg and Juha Pakkala. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52791428/2013_Is_Samuel_Deuteronomistic-libre.pdf?1493044763=&response-content-disposition=attachment%3B+filename%3DIs_the_Scroll_of_Samuel_Deuteronomistic.pdf&Expires=1713932500&Signature=Jk3irptkkDsoLwyYyBJxxpdxw3Cqn3Hf0LpOrEwRkvHcVfVrF-s1AaYFoL8Dc-sPsur9qJCnZ8PkNCZdyF~q6iP3Ovb9n5~ttpQZ1DB3-T2GuA44M7LboUQrPa3GecSWYS8KlgpEwpi5tOh-UItnNKc~xZorj57JeqwUj6RWI~h0NHs1UfvMsbFD~kt~Jyc-J5kMD00xD7Vksl5BDdzNLiYQpt1GgayiHgtV7ffGK921jB4ct5H~Q9saF20BfNyfb1lnS-wgdHv8oabgD6tklue3MZcynTur2wKlz5xNd8pC4dm5YQq8-JQ-JC2ILWrdKH6PKa9wQGdeNp-YRjMg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.
- Pabebang, Reynaldo, Erikson, and Bagus Subambang. "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo': Christian Theological Views on the 'Rambu Solo' Ceremony." *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>.
- Palayukan. Wawancara tentang Gelong, February 13, 2024.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Partisipasi, Komunitarian, Dan Eskatologi: Sebuah Imajinasi Konstruktif Antara Membali Puang Dan Theosis." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.12>.
- Palm, Hetty Nooy-. "Mythology." In *The Sa'dan Toraja. A Study of Their Social Life and Religion*. I: Organization, Symbol and Beliefs. Netherlands: Brill, 1979. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvbqs8kz.9>.

- . “Organization, Symbols and Beliefs.” In *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. I. Netherlands: Brill, 1979.
- Pelt, M.V. Van, and W.C. Kaiser, Jr. “אֱלֹהִים.” In *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegetical*, edited by William A. Van Gemeran. Zondervan Pub. House, 1997.
- Price, J. H. “The Conceptual Transfer of Human Agency to the Divine in the Second Temple Period: The Case of Saul’s Suicide.” *Shofar* 34, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.5703/shofar.34.1.107>.
- Pui-lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.
- Romadhon, Achmad Fadlu, Muh. Ubaydillah, and Zamsul Hadi R. “Kepercayaan Aluk Todolo Di Toraja.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. https://www.academia.edu/41196664/KEPERCAYAAN_ALUK_TODOLO_DI_TORAJA.
- Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Sandarupa, Dirk, M.L. Manda, Burhanuddin Arafah, and Fathu Rahman. “Toraja, The City of Rituals (One Ritual Can Introduce Many Kinds of Rituals) A Cultural Anthropology Study.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 5, no. 2 (2021).
- Sandarupa, Dirk R., and Stanislaus Sandarupa. *Filosofi Tallu Lolona A'pa'Tauninna*. Klaten Utara: Nugra Media, 2024.
- Sandarupa, Dirk Rukka, and Stanislaus Sandarupa. *Life and Death: The Lost Culture*. Yogyakarta: Nugra Media, 2024.
- Sandarupa, Stanislaus. “Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk Todolo Oleh Agama Kristen Di Toraja.” *Sosiohumaniora* 17, no. 1 (2015).
- . “Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia.” *Sosiohumaniora* 16, no. 1 (2014).
- Segal, M. H. “El, Elohim, and Yhwh in the Bible.” *The Jewish Quarterly Review* 46, no. 2 (1955). <https://www.jstor.org/stable/1452792>.
- Setio, Robert. “Kerasukan, Penanganannya Dan Respon Teologisnya.” In *Membina Jemaat Merespons Tanggapan*. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.
- . “Pluralitas Agama Di Israel Kuno Dan Agamaisasi Di Indonesia.” In *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*, by August Corneles Tamawiwiy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

- . “The Persistence of Ancestor Veneration: A Dialogical Relationship Between Christianity and Indigenous Religions in Indonesia.” *Studies in Interreligious Dialogue* 29, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.2143/SID.29.2.3287307>.
- Setio, Robert, and Paulus S. Widjaja, eds. *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Shelleg, Assaf. “Biblicentrism and Its Operatic Undoing: Josef Tal’s Saul at Ein-Dor (1955).” *Musica Judaica* 23 (2021). <https://www.jstor.org/stable/27108296>.
- Simanungkalit, Dorlan. *Komunikasi Dengan Arwah Dalam 1 Samuel 28:3-20*. Surabaya: Media Guru, 2020.
- Simega, Berthin, and Herman Kandari’. “Interpretasi Kadong Gelong Bugi’ Dalam Masyarakat Toraja (Kajian Semiotik).” *Journals .Ukitoraja.Ac.Id*, 2019. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/mataallo/article/download/1257/942>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Souvatzi, Stella. “Kinship and Social Archeology.” *Sage* 51, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1177/1069397117691028>.
- Stahlberg, Lesleigh Cushing. “Reading Genesis Literarily in the Liberal Arts Setting; A Case Study.” *Religion and Literature The University of Notre Dame* 47, no. 1 (2015). <https://www.jstor.org/stable/24752961>.
- Stern, Philip D. *The Biblical Herem*. Rhode Island: Brown Judaic Studies, 2020. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvzpv53h.15>.
- “Strong Hebrew: 430. אֱלֹהִים (Elohim),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_430.htm.
- “Strong Hebrew: 2205. זָקֵן (Zā·qên),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_2205.htm.
- “Strong’s Hebrew: 559. אָמַר (Amar),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_559.htm.
- “Strong’s Hebrew: 2729. חָרַד (Charad),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_2729.htm.
- “Strong’s Hebrew: 3372. יָרָא (Yare’),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_3372.htm.
- “Strong’s Hebrew: 7264. רָגַז (Ragaz),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_7264.htm.
- “Strong’s Hebrew: 7592. שָׂאֵל (Shaal),” 2024. https://biblehub.com/hebrew/strongs_7592.htm.
- Tallulembang, Bert, ed. *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Cetakan 1. Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Cetakan IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Toorn, Karel van der, Bob Becking, and Pieter W. van der Horst. "Dictionary of Deities and Demons in the Bible." Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Tsinjlonis, Dimitri. "The Flow of Life in Buntao': Southeast Asian Animism Reconsidered" 160, no. 4 (2004). <https://www.jstor.org/stable/27868162>.
- Waterson, Raxona. "The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja." In *The Poetic Power of Place*. Australia: ANU Press, 2006. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbjrm.7>.
- White, Marsha. "'The History of Saul's Rise': Saulide State Propaganda in 1 Samuel 1–14." In *A Wise and Discerning Mind*, edited by Saul M. Olyan and Robert C. Culley. Brown Judaic Studies, 2020. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvzgb93t.25>.
- Wikandatu, Emanuel Elang, and Aqilah Rahmawati. "The Rambu Solo Rites as a Collective Representation of the Aluk Todolo Religion in Toraja, South Sulawesi." *International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)* 5, no. 5 (2022). <http://dx.doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5520>.
- Yosef, Hery Budi. "Man as the Perfect Image of God in Biblical Perspective." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i2.9374>.

